

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi memberikan dampak besar dalam berkehidupan yang dapat memengaruhi kesehatan mental (Twenge, 2019). Depresi merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang umum terjadi. Global Burden of Disease (GBD) tahun 2021 mencatat sekitar lebih dari 280 juta orang di dunia menderita depresi. Prevalensi depresi mencapai 3,8% populasi global, dengan variasi depresi sekitar 50% lebih umum terjadi pada wanita daripada pria (IHME, 2024). Data dari WHO (2024) juga menyatakan bahwa wanita memiliki prevalensi depresi dua kali lebih tinggi dibanding pria. Meskipun ada pengobatan yang efektif untuk depresi, lebih dari 75% orang di negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak menerima pengobatan. Hal ini dikarenakan ada hambatan terhadap perawatan yang efektif meliputi kurangnya investasi dalam perawatan depresi, kurangnya penyedia layanan kesehatan yang terlatih, dan stigma sosial terkait dengan depresi (WHO, 2023).

Di Indonesia, masalah kesehatan mental semakin menjadi perhatian. Depresi diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2030. Sekitar 10% orang dengan usia dewasa dan 25% remaja diperkirakan akan menderita depresi pada usia tertentu dan dapat menyerang berbagai usia (Kementerian Kesehatan, 2018). Berdasarkan data dari World Population Review (2023), terdapat lebih dari 9 juta penduduk Indonesia yang mengalami depresi, dengan prevalensi

sekitar 3,7%. Selain itu, diperkirakan 19% remaja Indonesia memiliki pikiran untuk bunuh diri dan sekitar 45% dari mereka telah melakukan tindakan menyakiti diri sendiri. Angka ini mengindikasikan *trend* yang mengkhawatirkan dalam kesehatan mental generasi muda Indonesia terkhususnya mahasiswa.

Fenomena depresi di kalangan mahasiswa telah menjadi masalah kesehatan mental yang perlu diperhatikan karena ada sekitar 30% mahasiswa di seluruh dunia mengalami gejala depresi selama masa studi mereka (Smith et al., 2020). Masalah kesehatan mental pada mahasiswa yang diteliti oleh Wira'atmaja dan Ricky (2021), menyatakan bahwa tingkat depresi pada mahasiswa perlu diperhatikan lagi agar dapat mengatasi peningkatan depresi yang lebih parah dan diperlukan peningkatan coping terhadap depresi karena masih ada beberapa individu yang memasuki tahap depresi dengan total 50% responden mengalami depresi. Karakteristik responden yang didapati bahwa perempuan sebanyak 66,7% memiliki tingkat depresi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dampak dari depresi pada mahasiswa dapat memengaruhi produktivitas dan aktivitas sehari-hari penderitanya secara signifikan. Hal ini diperberat dengan adanya stigma depresi dari masyarakat sekitar terhadap mahasiswa yang termasuk pada perspektif negatif dan terdiri dari berbagai komponen kompleks dimana dapat memengaruhi kehidupan seseorang maupun sekelompok orang (Smith & Segal, 2022).

Stigma depresi di kalangan mahasiswa keperawatan dapat berbentuk prasangka negatif seperti menganggap berbahaya pasien depresi dan isolasi dengan menjaga jarak sosial terhadap penderita depresi (Zeng et al., 2024).

Selain itu, *Stereotype*, *prejudice*, dan *discrimination* adalah tiga bentuk stigma yang umum terjadi (Corrigan, Nieweglowski, 2019). Bentuk dari stigma depresi tersebut dapat menimbulkan rasa malu dan takut diperlakukan berbeda sehingga menghalangi mahasiswa untuk mendapatkan bantuan ketika mereka mengalami depresi. Kondisi ini akan berdampak pada angka depresi mahasiswa yang cukup tinggi dan kepedulian mahasiswa terhadap kondisi kesehatannya berkurang (Zeng et al., 2024).

Sebuah tinjauan sistematis dari Tung et al. (2018) telah melaporkan prevalensi depresi gabungan yang tinggi di antara mahasiswa keperawatan di seluruh dunia, dengan sekitar satu dari tiga mahasiswa keperawatan menderita gejala depresi ringan hingga sangat parah yakni sekitar 34,0%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2019) menunjukkan bahwa tingkat prevalensi depresi di kalangan mahasiswa keperawatan berkisar antara 25-35% dimana angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata populasi umum mahasiswa yang berkisar 15-20%. Masalah ini semakin diperparah dengan adanya stigma yang masih melekat tentang depresi. Selain itu, mereka yang memiliki sikap negatif terhadap depresi cenderung memberikan perawatan yang buruk dan berdampak pada hasil kesehatan pasien (Blanc et al., 2020). Stigma depresi di kalangan mahasiswa dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, ide bunuh diri, penyalahgunaan obat-obatan, rusaknya hubungan dengan orang lain, hingga terhambatnya karir sebagai tenaga medis di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lopez et al. (2018) mengungkapkan bahwa beberapa faktor seperti tingkat pengetahuan, pemahaman budaya,

informasi yang keliru, dan kurangnya pengalaman berinteraksi dengan pasien depresi berkontribusi pada pembentukan stigma depresi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, meskipun mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan medis yang lebih baik mengenai depresi, mereka tetap merasa tidak nyaman, cemas, dan ketakutan saat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien depresi. Hal ini terutama disebabkan oleh pengalaman langsung yang mereka alami saat berinteraksi dengan pasien di pusat pelayanan kesehatan (Zeng et al., 2024). Oleh karena itu, kondisi ini perlu menjadi perhatian yang lebih baik dan mengurangi stigma depresi yang ada.

Pengetahuan tentang kesehatan mental merupakan landasan penting bagi mahasiswa keperawatan dan calon tenaga kesehatan lainnya (Carr et al., 2023). Pengetahuan itu sendiri meliputi tentang pengetahuan dasar tentang depresi, mengetahui tanda dan gejala depresi, penyebab depresi, serta mencari bantuan kesehatan mental. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Akasyah (2020), bahwa pengetahuan yang baik berasal dari pendidikan langsung atau perkuliahan. Dengan demikian, penguatan pendidikan di bidang kesehatan mental sangat diperlukan untuk mempersiapkan tenaga kesehatan yang kompeten dan peka terhadap kebutuhan pasien.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brown et al. (2024), program yang menggabungkan instruksi formal dengan interaksi langsung kepada pasien depresi yang telah pulih menunjukkan hasil yang paling efektif dalam mengurangi stigma depresi. Dalam kasus ini, perlu adanya pertolongan pertama pada pasien depresi yang efektif dalam meningkatkan pengenalan mahasiswa

terhadap depresi dan mengurangi pandangan negatif terhadap depresi. Selain itu, pendidikan dan pengalaman klinis dalam psikiatri telah terbukti dapat mengurangi stigma depresi dan meningkatkan sikap positif terhadap penggunaan antidepresan dan perawatan kesehatan mental (Inan et al., 2019). Dengan demikian, pendekatan yang lebih baik dalam pendidikan keperawatan diperlukan untuk menghasilkan perawat masa depan yang lebih peka dan responsif terhadap kebutuhan pasien depresi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wei et al. (2021) menemukan bahwa persepsi mahasiswa keperawatan terhadap orang dengan depresi di kalangan mahasiswa masih cenderung negatif dengan menunjukkan bentuk *stereotype* negatif (penilaian negatif), *prejudice* (prasangka negatif), dan diskriminasi (pengucilan). Sehingga mereka yang menderita depresi sering kali menunda untuk mencari bantuan profesional karena khawatir akan berdampak buruk terhadap karir mereka di masa depan. Kekhawatiran ini diperkuat oleh fakta bahwa orang yang bekerja di bidang medis masih memiliki pandangan negatif terhadap rekan sejawat yang memiliki riwayat depresi. Selain itu, depresi sering kali dianggap sebagai tanda kepribadian yang lemah (He et al., 2021). Kondisi ini akan berdampak buruk pada kualitas layanan yang diberikan kepada pasien, karena stigma yang ada menghalangi perawat untuk mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan terhadap lima belas mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, terdiri dari lima mahasiswa dari angkatan 2022, lima mahasiswa dari angkatan 2023, dan lima

mahasiswa dari angkatan 2024. Peneliti menanyakan pada masing-masing mahasiswa ini dengan beberapa pertanyaan yaitu bagaimana pendapat Anda terhadap orang yang memiliki gangguan mental seperti depresi? dan bagaimana jika ibaratnya Anda pernah depresi? Wawancara dilakukan secara personal untuk menjaga privasi dan kenyamanan mahasiswa yang diwawancarai. Beberapa mahasiswa ada yang diwawancara secara online karena sedang melaksanakan KKN dan libur semester.

Dari 15 mahasiswa yang diwawancarai, 10 mahasiswa menganggap penderita depresi sebagai sesuatu yang aneh dan bertindak diskriminatif, seperti takut dan menjaga jarak dari penderita depresi. Sebagian lagi berpendapat bahwa penderita depresi ini memiliki sisi kuat dan lemah yang dimana itu dari sisi kuat mereka masih bisa melakukan kegiatan lain saat berjuang dengan penyakit yang tidak kasat mata dan jika dari sisi lemahnya, terdapat mental yang lemah untuk menghadapi perasaan yang dirasakannya atau perasaan bersalah yang dia alami. Dan jika mereka pernah depresi, akan lebih cenderung menghadapi masalah yang bisa menjadi penyebab depresi, apabila sudah mengalami depresi berat maka mereka akan menenangkan diri, mencoba untuk memahami diri sendiri atau menganggap bukan dia saja yang memiliki masalah. Jika ingin meminta bantuan ke orang terdekat tapi masih kurang percaya, mereka akan mencari psikolog atau psikiater yang benar-benar tepat karna takut jika salah memilih tenaga kesehatan yang tidak profesional mereka akan merasa rendah diri sebab permasalahan hidupnya dianggap sepele. Akibatnya, hasil studi pendahuluan ini

menimbulkan kekhawatiran bahwa stigma ini berdampak pada keterlambatan perawatan pasien depresi.

Studi kuantitatif tentang stigma depresi di kalangan mahasiswa keperawatan Universitas Andalas sangat penting untuk dilakukan mengingat efek yang signifikan dari stigma tersebut terhadap pasien depresi. Metode kuantitatif memungkinkan pengukuran dan analisis data statistik untuk menilai pengetahuan terkait depresi. Dengan memahami tingkat prevalensi dan elemen yang memengaruhi stigma depresi pada mahasiswa keperawatan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan metode dan kebijakan untuk mengurangi stigma depresi dan meningkatkan penerimaan sosial terhadap pasien depresi.

B. Rumusan Masalah

Sebagai calon tenaga kesehatan yang akan menangani berbagai masalah kesehatan terutama kesehatan mental, mahasiswa keperawatan seharusnya memiliki pemahaman dan sikap yang tepat terhadap kondisi depresi. Namun, stigma terhadap depresi masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Depresi di Kalangan Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Depresi di Kalangan Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui rerata pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang pasien depresi di Universitas Andalas tahun 2025.
2. Diketahui rerata stigma mahasiswa keperawatan terhadap pasien depresi di Universitas Andalas tahun 2025.
3. Diketahui arah kekuatan hubungan pengetahuan dengan stigma depresi di kalangan mahasiswa keperawatan Universitas Andalas tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan layanan keperawatan mental yang lebih responsif dan berkualitas dalam lingkup keperawatan psikiatri. Sebagai bentuk pelayanan keperawatan diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan mudah dipahami kepada mahasiswa keperawatan dalam menangani kasus stigma terhadap depresi di lingkungan mahasiswa. Dengan begitu, mahasiswa jurusan keperawatan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan pengembangan program pencegahan stigma serta dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan psikiatri ke depannya sebagai calon tenaga kesehatan. Hasil

penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk merancang program-program di bidang layanan keperawatan yang bertujuan untuk mengurangi stigma terhadap pasien depresi di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat untuk Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi mahasiswa keperawatan dalam pengembangan pendidikan keperawatan melalui penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesehatan mental dan peningkatan kompetensi dan sensitivitas mahasiswa dalam menangani pasien dengan masalah kesehatan mental serta yang paling utama mahasiswa dapat mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Depresi di Kalangan Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas Tahun 2025.

3. Manfaat Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan calon perawat dalam menangani pasien depresi, mengurangi stigma, dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data awal bagi peneliti selanjutnya dan dapat memperkaya literatur keperawatan psikiatri, mendukung pengembangan intervensi, dan model perawatan yang lebih holistik.